

BAB III

HADIS-HADIS DAN PANDANGAN PARA ULAMA TENTANG PENCIPTAAN WANITA DARI TULANG RUSUK

A. Keragaman Hadis

Di samping al-Qur'an, Hadis berperan sebagai pelengkap dalam memahami makna ayat-ayat al-Qur'an. Tentunya butuh keselarasan dalam menelan dalil-dalil yang diambil dari al-Qur'an maupun Hadis. Dalam hal ini yang berkaitan dengan kedudukan dan derajat kaum Wanita adalah bersumber dari dalil (ayat al-Quran dan hadis Nabi) yang menginterpretasikan bahwa Wanita diciptakan dari tulang rusuk adam, dari situlah timbul anggapan adanya superioritas pada kaum adam(laki-laki).

Hadis tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk diriwayatkan dengan *matan* yang berbeda-beda. Namun apabila dicernati, *matan-matan* hadis tersebut secara umum memiliki dua macam arti, yaitu yang pertama menyatakan bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk, dan yang kedua menggambarkan bahwa Wanita seperti tulang rusuk.⁴⁷ Di bawah ini adalah hadis-hadis yang menjelaskan tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk dengan berbagai redaksi, yang mana hadis tersebut di ambil dari *kutub al-tis'ah* (9 kitab hadis) yang sering digunakan rujukan termasyhur oleh umat islam secara umum, diantaranya adalah:

1. Hadis Riwayat Bukhari

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، وَمُوسَى بْنُ حِرَامٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ مَيْسَرَةَ الْأَشْجَعِيِّ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ

⁴⁷ Hamim Ilyas, *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-Hadis "misoginis"*, (Yogyakarta: eLSAQ, 2008), h. 33.

شَيْءٍ فِي الصَّلَعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسْرَتُهُ، وَإِنْ تَرَكَتُهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ،
فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ»

Artinya: “Menceritakan kepada kami Abu Kuraib dan Musa bin Hizam, keduanya berkata: Husain bin Ali menceritakan kepada kami berdua dari Zaidah dari Maisaroh al-Asyja’I dari Abu Hazim, dari Abi Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW, bersabda: Berwasiatlah dengan baik terhadap wanita, karena sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk, dan sesungguhnya paling benkoknya sesuatu pada rusuk adalah bagian atasnya, jika telalu keras maka ia akan patah, jika tidak ia senantiasa bengkok, maka berbaiklah dalam menasehati wanita⁴⁸.”

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْمَرْأَةُ كَالصَّلَعِ، إِنْ أَقَمْتَهَا كَسْرَتَهَا، وَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيهَا عَوْجٌ»

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Malik bin Anas dari Abu Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wanita itu bagaikan tulang rusuk, bila kamu memaksa untuk meluruskannya, niscaya kamu akan mematahkannya, dan jika kamu bermesraan dan menurutinya, maka kamu dapat bermesraan namun padanya terdapat kebengkokan"⁴⁹.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ، حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْجَعْفِيُّ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ مَيْسَرَةَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

⁴⁸ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, (Darul Fikr: Beirut, juz VII), h. 363

⁴⁹ *Ibid.*, juz XI, h. 161

فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ، وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضِلَعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهَا كَسْرَتَهَا، وَإِنْ تَرَكَتْهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا»

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Nashr Telah menceritakan kepada kami Husain Al Ju’fi dari Za’idah dari Maisarah dari Abu Hazim dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan juga kepada hari akhir, maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Pergaulilah wanita kaum wanita dengan baik, sesungguhnya mereka diciptakan dari tulang rusuk. Dan sesuatu yang paling bengkok yang terdapat tulang rusuk adalah bagian paling atas. Jika kamu meluruskannya dengan seketika, niscaya kamu akan mematahkannya, namun jika kamu membiarkannya maka ia pun akan selalu dalam keadaan bengkok. Karena itu pergaulilah wanita dengan penuh kebijaksanaan”⁵⁰.

2. Hadis Riwayat Muslim

وَحَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي ابْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمَرْأَةَ كَالضِّلَعِ إِذَا ذَهَبَتْ تُقِيمُهَا كَسْرَتُهَا وَإِنْ تَرَكَتْهَا اسْتَمْتَعَتْ بِهَا وَفِيهَا عَوْجٌ وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ كِلَاهُمَا عَنْ يَعْقُوبَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ أَخِي الزُّهْرِيِّ عَنْ عَمِّهِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ سِوَاءً

Artinya: “Dan telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab telah menceritakan kepadaku Ibnu Musayyab dari Abu

⁵⁰ Ibid., juz XI, h.162

Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya seorang wanita bagaikan tulang rusuk, jika kamu meluruskannya, niscaya akan patah, jika kamu membiarkannya, maka kamu dapat bersenang-senang dengannya namun tetap bengkok." Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb dan Abd bin Humaid keduanya dari Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad dari anak saudaraku yaitu Az Zuhri dari pamannya dengan isnad seperti ini⁵¹.

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ، وَابْنُ أَبِي عُمَرَ، وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبِي عُمَرَ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الرَّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ مَنْ ضِلَعٍ لَنْ تَسْتَقِيمَ لَكَ عَلَى طَرِيقَةٍ، فَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَبِهَا عَوْجٌ، وَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهَا، كَسَرْتَهَا وَكَسَرُهَا طَلْقُهَا»

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Amru An-Naqid dan Ibnu Abu Umar sedangkan lafazhnya dari Ibnu Abu Umar, keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya seorang wanita di ciptakan dari tulang rusuk, dan tidak dapat kamu luruskan dengan cara bagaimanapun, jika kamu hendak bersenang-senang dengannya, kamu dapat bersenang-senang dengannya dan dia tetap saja bengkok, namun jika kamu berusaha meluruskannya, niscaya dia akan patah, dan mematahkannya adalah menceraikannya"⁵².

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ مَيْسَرَةَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

⁵¹ An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul 'Ilmiyah, th. 1992, juz II), h.1090

⁵² *Ibid.*, h.1091

الْآخِرِ، فَإِذَا شَهِدَ أَمْرًا فَلْيَتَكَلَّمْ بِخَيْرٍ أَوْ لِيَسْكُتْ، وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الصُّلْعِ أَعْلَاهُ، إِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا»⁵³

3. Hadis Riwayat At-Tirmidzi

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي زِيَادٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَخِي ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَمِّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمَرْأَةَ كَالضِّلْعِ إِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهَا كَسَرْتَهَا وَإِنْ تَرَكْتَهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا عَلَى عَوْجٍ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ وَسَمُرَةَ وَعَائِشَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَإِسْنَادُهُ جَيِّدٌ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abu Ziyad telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd telah menceritakan kepada kami sepupuku Ibnu Syihab dari pamannya dari Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya wanita itu seperti tulang rusuk; Jika kamu ingin meluruskannya maka kamu akan mematahkannya dan jika kamu membiarkannya maka kamu bisa bersenang-senang dengannya, namun ia masih dalam keadaan bengkok." Ia mengatakan; Masih dalam bab yang sama diriwayatkan dari Abu Dzarr, Samurah dan A'isyah. Abu Isa berkata;

⁵³ Ibid., h.

Hadits Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih gharib dari jalur ini namun sanadnya bagus⁵⁴.

4. Hadis Riwayat Ahmad ibn Hanbal

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا عَوْفٌ قَالَ وَحَدَّثَنِي رَجُلٌ قَالَ سَمِعْتُ سَمْرَةَ يَخْطُبُ عَلَى
مِنْبَرِ الْبَصْرَةِ وَهُوَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ
مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّكَ إِنْ تَرَدَّ إِقَامَةُ الضِّلْعِ تَكَسَّرَهَا فَدَارَهَا تَعِشَ بِهَا

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami 'Auf ia berkata; telah telah menceritakan kepada kami seseorang ia berkata; aku mendengar Samurah berkhotbah di mimbar Bashrah, katanya; "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasalam bersabda: "Sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk kiri, jikalau engkau hendak meluruskan tulang rusuk itu, maka engkau akan mematahkannya tapi kalau engkau membiarkannya maka ia akan tetap melengkung".

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ سَعِيدِ الْجُرَيْرِيِّ عَنْ أَبِي الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
الشَّخِيرِ عَنْ نُعَيْمِ بْنِ قَعْنَبٍ قَالَ خَرَجْتُ إِلَى الرَّبَذَةِ فَإِذَا أَبُو ذَرٍّ قَدْ جَاءَ فَكَلَّمَهُ امْرَأَتُهُ فِي
شَيْءٍ فَكَانَتْهَا رَدَّتْ عَلَيْهِ وَعَادَ فَعَادَتْ فَقَالَ مَا تَرَدَّنَ عَلَيَّ مَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَرْأَةُ كَالضِّلْعِ فَإِنْ تَنَيْتَهَا انْكَسَرَتْ وَفِيهَا بُلْغَةٌ وَأَوْدٌ

Telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Sa'id Al Jurariri dari Abul A'la bin Abullah bin Syikhkhir dari Nu'aim bin Qa'nab ia berkata, "Aku pergi ke Rabadzah, ternyata di sana telah ada Abu Dzar, ia sedang berkata-kata pada isterinya tentang sesuatu dan seakan isterinya perkataannya, Abu Dzar mengulanginya ucapannya dan isterinya juga membalas perkataannya. Abu Dzar lalu berkata kepada

⁵⁴ Al-Mubaru Kafuri, *Tuhfatul Ahwadzi bi Syarhi al-Jami' at-Tirmidzi*, (Darul Fikr: Beirut, tt, juz IV), h. 293-294

isterinya, "Benar apa yang dikatakan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam padamu wahai kaum wanita: 'Wanita itu seperti tulang rusuk, apabila dipaksakan ia akan patah, namun padanya ada manfaat dan kebengkokan".

حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَرْأَةُ كَالصَّلَعِ فَإِنْ تَحْرَصَ عَلَىٰ إِقَامَتِهِ تَكْسِرُهُ وَإِنْ تَشْرَكُهُ تَسْتَمْتِعُ بِهِ وَفِيهِ عَوَجٌ

Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ibnu 'Ajlan aku mendengar bapakku menceritakan dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang wanita itu seperti tulang rusuk, jika engkau luruskan maka akan patah, dan jika engkau biarkan ia akan berlaku seperti itu terus, padahal pada dirinya terdapat ungsur yang bengkok."

5. Hadis Riwayat Ad-Darimi

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرَّقَاشِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا الْجُرَيْرِيُّ عَنْ أَبِي الْعَلَاءِ عَنْ نُعَيْمِ بْنِ قَعْنَبٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ فَإِنْ تُقِمَّهَا كَسَرْتَهَا فَدَارَهَا فَإِنْ فِيهَا أَوْدًا وَبُلْعَةً

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdullah Ar Raqasyi telah menceritakan kepada kami Abdul Warits telah menceritakan kepada kami Al Jurairi dari Abu Al 'Ala` dari Nu'aim bin Qa'nab dari Abu Dzar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya seorang wanita diciptakan dari tulang rusuk, apabila engkau meluruskannya maka engkau akan mematahkannya, maka bersikaplah lembut kepadanya, sesungguhnya padanya terdapat kebengkokan dan kehidupan yang sepadan"⁵⁵.

⁵⁵ Addarimi, *Sunan ad-Darimi*, (Darul Fikr: Beirut, juz II, tt), h.147-148

أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزُّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْمَرْأَةُ كَالضَّلَعِ إِنْ تُقَمَّهَا تَكْسِرُهَا وَإِنْ تَسْتَمْتَعُ تَسْتَمْتَعُ وَفِيهَا عَوْجٌ

*Telah mengabarkan kepada kami Khalid bin Makhlad telah menceritakan kepada kami Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya seorang wanita itu seperti tulang rusuk, apabila engkau meluruskannya, maka engkau akan mematahkannya, dan apabila engkau bersenang-senang dengannya maka engkau dapat bersenang-senang dengannya sekalipun tetap bengkok"*⁵⁶

Hadis di atas diriwayatkan oleh lima penyusun kitab hadis, yaitu Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Tirmidzi, Ahmad Ibn hanbal, dan Al-Darimi dengan jalur sanad yang berbeda-beda. Sementara sahabat yang meriwayatkan hadis ini ada empat orang, yaitu Abu Hurairah, A'isyah (tidak ditampilkan oleh penulis), Tsamrah, dan Abu Zar. Kelima penyusun kitab hadis tersebut semuanya meriwayatkan dari jalur Abu Hurairah. Sementara jalur A'isyah dan Tsamrah hanya diriwayatkan oleh Ahmad Ibn hanbal, dan Jalur Abu Zar disamping diriwayatkan oleh Ahmad, juga oleh al-Darimi.⁵⁷

B. Pandangan Para Ulama

1. Pandangan dari Syarich Hadis

Pada dasarnya ualama hadis yang telah berargumen mengenai hadis tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk tidak jauh berbeda antara ulama satu dengan ulama lainnya, namun adanya keragaman teks (redaksi) hadis

⁵⁶ *Ibid.*,

⁵⁷ Hamim Ilyas, *Perempuan Tertindas? Kajian hadis-hadis misogenis*. (Yogyakarta: Elsaq, 2008), h. 35.

yang diriwayatkan oleh sahabat, dapat menimbulkan perselisihan buah pikir atau pemahamannya.

Sebagaimana dalam menanggapi Hadis tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk, perselisihan yang tampak pada pemahaman para ulama hadis pada umumnya terletak pada saat menelaah keragaman hadis tersebut yang pada dasarnya hanya perbedaan penggunaan kata كالضلع (seperti tulang rusuk) dan من ضلع (dari tulang rusuk), seperti yang telah dijelaskan di atas. Diantara pendapat-pendapat tersebut adalah:

a. Dari kitab Shahih Bukhari

Ibn Hajar al-'Asqalani dalam kitabnya *Fath al-Bâri bi Syarh al-Bukhari*, menempatkan hadis tersebut pada bagian *kitab al-Hadis al-Anbiyâ'* (yang hanya satu hadis), pada bagian *kitab al-Nikah- Bab al-mudarah ma'a al-Nisâ'* (bab berbuat sopan dan lembut kepada kaum perempuan), juga pada bagian *bab al-Wusât bi al-Nisâ'*, diantara ketiga hadis yang terletak pada sub bagian-bagian yang berbeda, namun pada dasarnya menempatkan hadis tersebut pada pembahasan mengenai anjuran untuk berbuat baik kepada istri.⁵⁸

Ibn Hajar al-asqalani dalam kitab *fath al-Bâri* menjelaskan pada bab *al-Washâh bi al-Nisa* bahwa hadis ini (lafal *min dhil'in*) terdapat isyarat yang sesuai dengan hadis yang dikeluarkan oleh ibn Ishaq dari ibn Abas bahwa hadisnya “sesungguhnya Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam bagian kiri yang paling bawah, ketika beliau dalam keadaan tertidur”. Seperti halnya Hadis ini adalah hadis yang dikeluarkan oleh ibn Abi Hazim dan lainnya dari hadisnya Mujahid⁵⁹.

Berbeda dengan pandangan Imam Nawawi, bahwa seakan-akan makna yang dikehendaki dari hadis di atas adalah “*bahwa sesungguhnya wanita itu*

⁵⁸ Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bâri bi Syarh al-Bukhari*, (Beirut, Dar al-Fikr, tt), XI, h.121-122, IX: h. 252-255

⁵⁹ *Ibid*, h.162

diciptakan dari asal penciptaan dari sesuatu yang bengkok". Keterangan ini tidak bertentangan dengan hadis yang sudah disebutkan yang menerangkan tentang penyerupaan wanita dengan tulang rusuk⁶⁰.

Al-'Aini dalam kitabnya *'Umdat al-Qâri* bab *Mudârâti ma'a al-Nisa* (perihal berbuat baik terhadap wanita), pada bab ini beliau menyebutkan sabda Nabi (قول النبي: انما المرأة كالضلع). Penjelasan Bukhari dalam hadis tersebut yang diriwayatkan dari Abi Hurairah bahwa perkataan *كالضلع* mempunyai arti "wanita itu lemah/bengkok seperti halnya tulang rusuk". Pendapat Al-Dawadi tentang *كالضلع*: sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuknya Nabi Adam. Hal ini diperkuat dengan hadis yang diriwayatkan dari Ibn Abbas⁶¹.

Dalam hadis ini diterangkan tentang wasiat untuk berbuat baik terhadap wanita, karena sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk. Penggunaan kata "tulang rusuk" ini, karena bengkoknya, maksudnya wanita itu memang diciptakan dengan sifat yang bengkok, maka jangan berharap bisa mengambil manfaat dari mereka kecuali dengan bergaul secara baik terhadap mereka dan bersabar atas kebengkokan sifat/karakternya⁶².

Penjelasan *خلقت من ضلع* adalah sesungguhnya Allah ketika menempatkan Adam di surga selama beberapa waktu, Adam merasa kesepian, kemudian ia mengadu kepada Allah Yang Maha Esa, setelah itu Adam tertidur dan bermimpi melihat seorang wanita yang cantik, seketika ia bangun dan melihat seorang wanita duduk di sampingnya, kemudian ia bertanya "siapa kamu?" lalu wanita itu menjawab "Hawa, Allah menciptakanku agar engkau menemani dan mendampingiku, dan aku mendampingimu".

Atho' dari Ibn Abas berkata;

Bahwa hawa diciptakan dari tulang rusuk nya Nabi Adam.

⁶⁰ *Ibid*

⁶¹ Al-'Aini, *'Umdat al-Qâri Syarh Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiyah, tt), XV, h. 234

⁶² *Ibid*, h. 234

Mujahid berkata;

Bahwa sesungguhnya wanita disebut امرأة , karena ia diciptakan dari مرء (seorang laki-laki) yaitu Adam.

Muqathi' bin Sulaiman berkata;

Suatu ketika Adam tidur di surga, lalu diciptakanlah Hawa dari tulang rusukny sebelah kanan dengan tanpa merasakan sakit sedikitpun. Jika seandainya Adam merasakan sakit, maka selamanya laki-laki tidak akan condong (menaruh simpati) kepada wanita.

b. Dari kitab Shahih Muslim

An-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim*-nya, memposisikan hadis-hadis tersebut pada bab *al-wasiyyah binnisâ* (bab wasiat mengenai kaum perempuan). Dalam penjelasannya an-Nawawi antara lain menyatakan bahwa hadis ini merupakan anjuran untuk berlaku lembut terhadap kaum wanita.⁶³ Hadis tersebut menjadi dalil para *Fuqaha'* (pemikir) atau sebagian dari mereka yang mengatakan bahwa Hawa diciptakan dai tulang rusuknya Adam, hal ini dipekuat juga oleh firman Allah (*an-Nisâ'*[4]:1)

Dalam hadis tersebut terdapat pelajaran untuk bersikap lembut dan berbuat baik terhadap wanita, bersabar atas kebengkokan akhlak dan kelemahan akal nya, dan juga tidak dianjurkan(bahkan dilarang utuk) menalak wanita dengan tanpa sebab (ia (laki-laki) sudah tidak berharap hidup bersama).⁶⁴

c. Dari kitab Sunan At-Tirmidzi

Abu al-'Ali al-Mubarakafuri (dalam kitab *Tuhfatul Ahwadzi bi Syarh al-Jami' al-Tirmizi*)⁶⁵. Pada dasarnya Imam Tirmidzi cenderung mengikuti pendapat Imam Bukhari dan Imam Muslim, karena dari pendapat keduanya iapun

⁶³ Al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi* , tt, IX, h.57-58

⁶⁴ *Ibid.*, h.58

⁶⁵ Hamim Ilyas, *Perempuan Tertindas?, Kajian Hadis-hadis Misoginis*, (Yogyakarta: eLSAQ, 2008), h. 47. Atau lihat juga; Muhammad ibn 'Ar al-Syaukani, *Nail al-Autar & Abu al-'Ali al-Mubarakafuri, Tuhfah al-Ahwazi bi Syarh Jami' al-Tirmizi* .

mengungkapkan sebagaimana yang telah diungkapkan imam Bukhari dan imam Muslim.

2. Pandangan dari Ulama Lain

Konsep tentang asal kejadian wanita merupakan isu yang sangat penting dan mendasar dibicarakan, baik ditinjau secara filosofis maupun teologis, karena konsep kesetaraan atau ketidak setaraan laki-laki dan wanita berakar dari konsep penciptaan ini. Ada mufasir yang mengatakan wanita diciptakan dari laki-laki. Pemahaman tentang penciptaan perempuan dari laki-laki ini tidak lepas dari penafsiran ulama' terhadap literatur-literatur keagamaan yang bias laki-laki. Mereka menganggap bahwa Hawa (istri Adam) diciptakan dari tulang rusuk Adam. Karena adanya anggapan semacam itu, maka muncullah pemahaman bahwa perempuan diciptakan dari laki-laki.

Dalam tradisi Islam dikenal dan diyakini empat macam Proses penciptaan manusia yaitu: (1) diciptakan dari tanah (penciptaan Adam), (2) diciptaka dari (tulang rusuk) Adam (penciptaan Hawa), (3) diciptaka dari seorang ibu dengan proses kehamilan tanpa ayah, baik secara hukum maupun secara biologis (penciptaan Isa), (4) diciptakan melalui kehamilan dengan adanya ayah secara biologis semata (penciptaan manusia selain Adam, Hawa, dan Isa)⁶⁶.

Berkaitan dengan penciptaan wanita, pada kalangan Mufassir cenderung menempatkan dalil al-Qur'an yang menjelaskan penciptaan wanita pada Surat an-Nisa' [4]:1; al-A'raf [7]:189, dan az-Zumar [39]:6. Dan pada ayat tersebut mengerucut pada kata nafs wâhidah. Tetapi tidak cukup sampai sini, karena dari kalanan mufassir pun masih didapati perbedaan persepsi mengenai hal tersebut. Diantara penjelasan/pandangan dari sebagian Mufassir adalah sebagai berikut:

⁶⁶ Dr. Nur Jannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*,(Yogyakarta: LKiS, Cet. I, 2004), h.

a. Pandangan ath-Thabari

Ath-Thabari dalam kitab Tafsirnya, *Jami'al-Bayàn Fî Tafsîr al-Qur'ân* menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *nafs wâhidah* adalah Adam, yakni kata ganti (dlamir) *minhà* ditafsirkan dengan “dari bagian tubuh Adam”; dan kata *zaujahà* ditafsirkan dengan Hawa, istri Adam, yang diciptakan dari tulang rusuknya. Dalam hal ini, ath-Thabari mengatakan:

Diriwayatkan dari Musa bin Harun berkata: saya diberitahukan oleh Amr bin Hammad dari Asbath dari as-Sadi berkata: “ketika Tuhan menempatkan Adam di surga ia hidup dan berjalan sendirian tanpa didampingi pasangan. Suatu ketika Adam tidur, ia bermimpi disamping kepalanya duduk seorang perempuan yang Allah ciptakan dari tulang rusuknya”. Adam bertanya: “siapa Anda?”. Dijawab: “aku seorang Perempuan”. Adam bertanya lagi: “untuk apa Anda diciptakan?”. Dijawab: “supaya kamu tinggal bersamaku”⁶⁷

Lebih lanjut dalam bukunya Dr. Nur Jannah Ismail yang mengutip dari ath-Thabari, bahwa ath-Thabari juga mengemukakan sebuah Hadis yang menceritakan tentang penciptaan Wanita dari tulang rusuk, yaitu:

Sesungguhnya Wanita diciptakan dari tulang rusuk, dan bagian tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Jika kamu ingin meluruskannya maka ia akan patah, dan jika kamu ingin memperoleh manfaat, maka lakukanlah. Sementara ia tetap memiliki kebengkokan.⁶⁸

Dari penjelasan ath-Thabari yang menyertakan hadis di atas, maka dapat diartikan bahwa ia dalam menanggapi hadis tersebut adalah sebagai penjelas pada surat an-Nisa'[4]:1.

b. Pandangan Ar-Razi

Ar-Razi dalam kitabnya, *Tafsir al-Kabîr* atau *Mafâtiḥ al-Ghaib*, menyebutkan bahwa ulama Islam telah ijma' mengatakan, yang dimaksud dengan *nafs wâhidah* adalah Adam, dan *zaujahà* adalah Hawa yang diciptakan oleh Allah dari salah satu tulang rusuk Adam. Pendapat ini masih

⁶⁷ Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr Al-Qur'ân*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), I: h. 267

⁶⁸ *Op.Cit* . Dr. Nur Jannah Ismail, h. 167

senada dengan pendapat ath-Thabari, ar-Razi juga mengutip hadis Nabi tentang penciptaan Wanita dari tulang rusuk, seperti yang dikutip oleh ath-Thabari di atas. Namun ar-Razi dan Mufassir lain (al-Alusi) menambahkan keterangan bahwa tulang rusuk yang dimaksud adalah tulang rusuk Adam yang sebelah kiri. Mereka mengatakan ketika Allah menciptakan Adam dan membuat ia tidur, kemudian Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam yang sebelah kiri, ketika Adam bangun ia melihat Hawa lalu tertarik kepadanya, karena Hawa itu diciptakan dari bagian tubuhnya.

Kemudian ar-Razi, di samping menyebutkan pendapat Mufassir pada umumnya, ia juga mengutip pendapat al-Asfahai yang beranggapan bahwa kata *minhà* tidak berarti “dari adam”, namun “dari jenisnya” yang sama dengan asal Adam. Pengertian ini banyak dalam al-Qur’an, seperti *wa Allàhu ja’ala lakum min anfusikum azwàjà* (An-Nahl[16]:21); *idz ba’atsa fihim rasûlan min anfusihim* (Āli ‘Imràn [3]:164); *laqad jà’akum ràsûlun min anfusikum* (QS. At-Taubah [9]:128), dan lain-lain.

c. Pandangan Muhammad Abduh

Berbeda dengan pandangan para Ulama di atas, Muhammad Abduh tidak sependapat dengan pemahaman ulama klasik yang menafsirkan *nafs wàhidah* adalah Adam. Tapi ia mengatakan bahwa *nafs wàhidah* bukanlah Adam, karena kalimat selanjutnya *wa batstsa minhumà rijàlan katsîran wa nisàan* berbentuk *nakiràh* (tidak menunjukkan arti tertentu). Menurut Abduh, kalau *nafs wàhidah* dipahami sebagai Adam, maka seharusnya kalimat berikutnya adalah *wabatstsa minhumà jamî’u al-rijàl wan nisà’*, bentuk *ma’rifat*. Menurutnya ayat itu tidak dapat dipahami sebagai jenis tertentu, karena panggilan (*khitàb*) yang ada dalam ayat itu ditujukan kepada segenap

bangsa yang tidak semuanya mengetahui Adam. Sebagaimana diantara mereka mengetahui Adam dan Hawa, sementara sebagian yang lain mungkin tidak.⁶⁹

Menurut Abduh, pemahaman tentang Adam sebagai nenek moyang manusia yang kemudian menjadi dasar penafsiran ayat tersebut adalah lebih didasakan pada sejarah bangsa Ibrani dari pada al-Qur'an sendiri, kaena al-Qur'an tidak memberikan penjelasan tentang hal itu. Sementara untuk mengetahui persoalan-persoalan diluar indera dan akal manusia, kita harus merujuk pada al-Qur'an. Apabila al-Qur'an tidak memberikan penjelasan, maka kita mencukupkan diri dengan apa yang ada, dan tidak mencari penjelasan dari sumber yang lain.

Panggilan (*khitàb*) dengan *yà banî Ādam* dalam al-Qur'an, menurut Abduh tidaklah bertentangan dengan hal ini. Panggila semacam itu tidak lantas berarti bahwa segenap manusia adalah anak keturunan Adam, karena panggilan ditujukan kepada manusia pada saat konteks turunnya, yaitu anak cucu Adam.

Sedangkan Adam yang telah diceritakan dalam surat al-Baqarah [2] ayat 30-37 bukanlah makhluk yang pertama kali di Dunia. Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa sebelum adam, di bumi ini sudah ada makhluk lain dengan jenis yang sama, dan penciptaan Adam serta keturunannya diharapkan menjadi Khalifah yang mampu mengelola bumi ini dengan baik, tidak seperti makhluk sebelumnya yang membuat kerusakan dan saling membunuh.⁷⁰

d. Pandangan Rasyid Ridha

Rasyid Ridha, sebagai penulis *Tafsîr al-manâr* ini menjelaskan bahwa ada dua pokok pandangan Muhammad Abduh, dalam hal ini: surat an-Nisa' [4]:1. Secara lahir ayat ini tidak mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *nafs wàhidah* adalah Adam, baik Adam sebagai ayah dari segenap manusia

⁶⁹ Rasyid Ridha dan Mhammad Abduh, *Tafsîr al-Manâr*, Kairo, Dar al-Manâr, t.t, IV, 323-

maupun bukan; dan tidak ada dalam al-Qur'an *nashsh* yang secara pasti mengatakan bahwa seluruh manusia berasal dari Adam.

Selanjutnya untuk melengkapi pendapat Muhammad Abduh, Rasyid Ridha menjelaskan bahwa para Mufassir yang menafsirkan *nafs wàhidah* dengan Adam tidaklah mengambil sumber dari *nashsh* al-Qur'an, tetapi dari pemahaman yang diterima begitu saja bahwa Adam adalah nenek moyang manusia. Ayat tersebut sama halnya dengan surat al-A'ràf ayat 189 yang maknanya masih diperselisihkan, yaitu "Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan darinya Dia menciptakan istrinya, agar ia merasa senang kepadanya"

Rasyid Ridha dengan mengutip penafsiran ar-Razi, ia mengemukakan tiga macam takwil terhadap ayat ini, yaitu: (1). Ayat tersebut adalah penyamaan (*'alà sabîli dhorb al-mitsl*) bahwa Allah menciptakan setiap manusia dari *nafs wàhidah* dan menciptakan dari jenisnya istri yang memiliki kesamaan di dalam sifat kemanusiaannya; (2). Yang dimaksud *nafs wàhidah* adalah Qusyai, karena ayat tersebut ditujukan kepada bangsa Quraisy pada masa Nabi; (3) yang dimaksud dengan *nafs wàhidah* adalah Adam.

Adapun ide yang mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki adalah timbul dari ide yang termaktub dalam perjanjian lama yang merasuk ke dalam hadis-hadis sehingga mempengaruhi umat muslim. Seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa dalam kitab perjanjian lama, niscaya pendapat yang keliru itu tidak akan pernah terlintas dalam benak seorang muslim. Para Mufassir yang mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam tidak merujuk pada ayat al-Qur'an, tetapi menjadikan pemahaman itu (Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam) sebagai sarana untuk menafsirkan ayat tersebut.⁷¹

⁷¹ *Ibid. Dr. Nurjannah Ismail, h.174. // (Ibid:IV:325)*

e. Pandangan Hamka

Hamka memberikan penafsiran *nafs wàhidah* dalam surat an-Nisa' [4]:1 diartikan dengan "satu diri. Sehingga dijelaskan bahwa semua manusia di Benua manapun mereka berada, apapun warna kulitnya, pada dasarnya adalah dari yang satu, sma-sama beradab, sama-sama menginginkan yang baik dan tidak menginginkan yang buruk, sama-sama suka yang elok dan tidak suka yang jelek. Artinya bahwa semua manusia di belahan mana pun adalah satu, yaitu satu kemanusiaan dengan Tuhan Yang Satu.

Ia mengatakan bahwa para Mufassir belakangan yang memahami penciptaan Hawa berbeda dengan Adam, mengikuti jejak langkah Mufassir terdahulu menafsirkan surat an-Nisa' [4]:1, yaitu *nafs wàhidah* itu adalah Adam, sedangkan pasangannya (*zaujahà*) adalah Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam. Menurut Hamka, belum ada Mufassir lama yang menafsirkan lain dari itu. Padahal, dalam ayat yang ditafsirkan itu tidak tersebut bahwa diri yang satu itu adalah Adam dan istri yang dijadikan darinya itu adalah Hawa dan sama sekali tidak ada tersebut tentang tulang rusuk. Hamka menjelaskan, bila yang menjadi sumber itu hadis yang shahih, sedang para mujtahid tidak berani membantah Hadis shahi, maka menurutnya, Hadis itu dipahami dengan makna kiasan, yaitu perangai yang menyerupai tulang rusuk. Dengan tegas ia menolak paham penciptaan Wanita, dari tulang rusuk, apalagi tulang rusuk pasangan atau suaminya.⁷²

Hamka juga mengemukakan bahwa yang mempunyai dasar teguh kepercayaan tetang Hawa tercipta dari tulang rusuk Nabi Adam ialah bangsa Ibrani umumnya, dan kaum Yahudi khususnya, berdasarkan kitab kejadian, yang menurut kepercayaan mereka adalah salah satu dari lima kitab yang sebenarnya Taurat. Bahkan dijelaskan selanjutnya, menurut pengarang terkenal Will Durant (seorag Yahudi), kepercayaan itu merata di

⁷² HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: 1987), h.219-229

Mesopotamia dan Babilon pada zaman dahulu. Hal itu yang diambil oleh orang Yahudi dan dijadikan Kitab Suci. Rasulullah SAW telah mengingatkan kita “*jangan segera dibenarkan dsn jangan pula didustakan*“. Akhirnya Hamka menegaskan kembali bahwa *nafs wàhidah* adalah diri yang satu, sama-sama berakal, sama-sama menginginkan yang baik dan tidak menyukai yang buruk dan sebagainya. Kemudian diri yang satu itu dipecah da itulah jodoh atau pasangan atau istrinya. Ibarat kesatuan kejadian alam semesta yang kesemuanya diciptakan Tuhan yang senantiasa berpasangan.

Demikian pula saat Hamka menafsirkan surat al-A'raf [7]:189, bahwa manusia (pria maupun wanita) pada dasarnya adalah satu, dipahami sebagai satu jiwa atau satu kejadian yang bernama jiwa insan. Yang membedakan hanya sedikit, yaitu kelamin saja. Sebab itu, keduanya adalah satu asal kejadiannya, satu diri/ satu jiwa atau satu kemanusiaan.⁷³

⁷³ *Ibid*, h. 205-206